

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antara satu sama lain, tanpa adanya bahasa manusia tidak bisa menyampaikan apa yang ia rasakan. Bahasa juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi. Bahasa berfungsi sebagai ekspresi diri, ide, dan gagasan untuk orang lain. Menurut Keraf (1991: 23) bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk menyampaikan tanggapannya terhadap alam sekitar dan peristiwa-peristiwa yang di alaminya, baik secara individu maupun secara bersama-sama.

Chaer (2003: 53) mengatakan bahwa bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat menggunakan bahasa dalam setiap kegiatannya, bahasa dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Lindawati (2006: 3), bahasa mencerminkan budaya penuturnya yaitu berkaitan dengan cara berperilaku dan berinteraksi dengan alam seperti bahasa orang yang hidup sebagai petani kaya dengan kosakata yang berkaitan dengan pertanian.

Dalam mengarap sawah, petani di daerah Nagari Air Dingin memiliki sebuah tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu tradisi *ka sawah*. Tradisi *ka sawah* dilakukan secara serentak dan tidak bisa dilakukan secara sendiri-

sendiri. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan sistem *lambiari* atau bergotong royong.

Dalam tradisi *ka sawah* di Nagari Air Dingin terdapat variasi bahasa yang berbeda kosakata dengan daerah lain seperti istilah-istilah, tata cara pelaksanaan, dan bahasa yang digunakan. *Ka sawah* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Nagari Air Dingin tetapi daerah yang ada di Minangkabau juga melakukan kegiatan *ka sawah*.

Pada prosesnya, tradisi *ka sawah* memiliki beberapa leksikon yang unik dan khas seperti *turun ka banda*. *Turun ka banda* merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Nagari Air Dingin, tradisi *turun ka banda* diadakan satu kali dalam setahun. Tradisi ini disepakati pada hari Raya Adat yaitu hari raya yang dilaksanakan dua hari setelah hari raya Idul Fitri. *Turun ka banda* disepakati oleh niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai dan masyarakat Nagari Air Dingin. Masyarakat memulai aktivitas *turun ka banda* sebulan menjelang proses *ka sawah*. *Turun ka banda* dilakukan secara bergotongroyong oleh masyarakat Nagari Air Dingin, tujuannya yaitu memperbaiki saluran air sawah supaya petani mudah melakukan kegiatan *ka sawah*.

Turun ka banda merupakan keterangan kegiatan yang dilakukan oleh petani sebelum memulai aktivitas *ka sawah*. *Turun ka banda* memiliki kata dasar *banda* yang merupakan kata nomina setelah ditambah afiksasi berubah menjadi kata kerja seperti:

Contoh: 1. {ba-} + /banda/ 'bandar' → /babanda/ 'berbandar' KK

2. {mam-} + /banda/ 'bandar' → /mambanda/ 'membandar' KK

3. {sa-} + /banda/ 'bandar' → /sabanda/ 'sabanda' KK

4. {ta-} + /banda/ 'bandar' → /tabanda/ 'tabanda' KK

Data (1) terdiri dari afiks {ba-} bergabung dengan kata dasar kata benda *banda* 'bandar' membentuk kata *babanda* 'berbandar'. Kata *babanda* memiliki arti berbandar yaitu sawah yang dibandar. Pada data (2) prefiks {mam-} menggabungkan kata dasar kata benda *banda* 'bandar' membentuk kata turunan *mambanda* 'membandar'. *Mambanda* memiliki arti mengalirkan air ke sawah.

Pada data (3) prefiks {sa-} menggabungkan kata dasar kata benda *banda* 'bandar', membentuk kata turunan *sabanda* 'sabanda'. Prefiks {sa-} dalam kata *sabanda* memiliki arti 'sama'. Pada data (4) prefiks {ta-} menggabungkan kata dasar kata benda *banda* 'bandar', membentuk kata turunan *tabanda* 'tabanda'. Prefiks {ta-} memiliki arti melakukan pekerjaan tanpa di sengaja.

Paragraf menutup latar belakang yang mengarah pada masalah leksikon tradisi *ka sawah* layak untuk dijadikan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan urutan prosesi *ka sawah* yang terdapat dalam leksikon tradisi *ka sawah* di Nagari Air Dingin, maka masalah yang dikaji dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja kosakata kegiatan tradisi *ka sawah* di kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

2. Apa saja makna kosakata dan proses morfologis kegiatan tradisi *ka sawah* di kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengklasifikasikan kosakata kegiatan tradisi *ka sawah* di kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menjelaskan makna kosakata dan proses morfologis kegiatan tradisi *ka sawah* di kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran penulis, penelitian terhadap leksikon tradisi *ka sawah* belum pernah dilakukan, namun ada beberapa penelitian yang dijadikan acuan atau bahan perbandingan oleh penulis dalam meneliti leksikon tradisi *ka sawah* di kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

Nanda (2015) dalam skripsinya “Proses Morfologis dalam Kaba *Tuanku Lareh Simawang*” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Ia menyimpulkan pertama, proses morfologis yang terdapat dalam kaba *Tuanku Lareh Simawang* adalah prefiks, sufiks, dan konfiks. Pengulangan yang terdapat dalam kaba *Tuanku lareh Simawang* yaitu pengulangan seluruh, pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Selanjutnya, proses morfologis yang terdapat dalam kaba *Tuanku lareh Simawang* yaitu pemajemukan. Kedua, berdasarkan fungsinya proses morfologis yang

terdapat dalam kaba *Tuanku Lareh Simawang* yang berfungsi mengubah kategori kata dan ada proses morfologis yang tidak merubah kategori kata.

Refisrul (2015) dalam jurnal berjudul “*Mairiak: Tradisi Masa Panen Padi di Minangkabau*” Penelitian Sejarah dan Budaya BPNB Padang. Refisrul mengatakan dalam jurnalnya terdapat aktivitas *mairiak* yang mengandung kesetiakawanan sosial dalam masyarakat Minangkabau, tradisi *mairiak* telah mewarnai kehidupan sosial masyarakat Minangkabau sejak dahulu dan menjadi tradisi khas masyarakat Minangkabau pada masa panen padi. Tradisi *mairiak* sebagai aktivitas budaya masyarakat Minangkabau ketika masa panen padi telah menjadi kenangan masa lampau bahwa orang Minangkabau dahulu memiliki tradisi memanen padi yang juga menjadi wahana penguatan hubungan sosial ditengah masyarakatnya, dan tradisi yang mencerminkan jiwa kegotongroyongan masyarakat Minangkabau.

Novita (2014) dalam skripsi berjudul “Leksikon dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau di Kenagarian Maek” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pada penelitiannya ia memakai pendekatan antropinguistik tentang leksikon pengobatan tradisional. Weni menyimpulkan leksikon dalam pengobatan tradisional diklasifikasi menjadi dua yaitu kegiatan dalam proses pengobatan, alat dan bahan dalam pengobatan. Leksikon kegiatan dalam pengobatan tradisional Minangkabau di Kanagarian Maek mengandung a. prefiks *di-*, terdapat pada leksikon *diracik, dirame, dipipi, digisal, diricia, diminun, dirobui, ditumbuak, dipanggang, digoreng, dimakan, dirondam, dirondang, dipangguar, dirobui, dipanggang, diuruik, disariang, diombui-ombui*. b. Sufiks *-an* terdapat pada

leksikon *diangan*. c. konfiks *di- -an*, pada leksikon , *dibiakan, diangek-angekan, dipusian, dikalotiangan, dilokekan, dibasuan, dimandian, dikobekan*.

Setiawan (2014) dalam skripsinya berjudul “Term Gunung Berapi Tinjauan Leksikologi” Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Beliau menyimpulkan bahwa klasifikasi term gunung berapi dapat dikelompokkan berdasarkan empat hal yaitu: material hasil letusan gunung berapi, bagian-bagian gunung berapi, aktivitas gunung berapi, dan sifat letusan gunung berapi. Term material hasil letusan gunung berapi dapat dikelompokkan atas tiga jenis, yaitu (a) material padat, seperti *bombe* (bom), *lapilli* (lapili), dan *block* (bebatuan); (b) material cair seperti *lave* (lava), dan *magma* (magma); (c) material gaz berupa *fumerolle* (fumerol) dan *Nuées ardentes* (awan panas). Term bagian-bagian gunung berapi seperti *cratère* (kawah), *caldeira* (kaldera), *chambre magmatique* (kamar magma). Kemudian untuk term aktivitas gunung berapi terdiri dari *éruption* (erupsi), dan *seisme* (gempa).

Ayunda (2013) dalam skripsinya berjudul “Morfofonemik Bahasa Minangkabau dalam Kumpulan Cerita Rakyat Minangkabau penyusun Edwar Djamaris” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pada penelitiannya ditemukan tiga proses morfofonemik bahasa Minangkabau dalam *kumpulan cerita rakyat Minangkabau* Edwar Djamaris, yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Ada 4 kaidah morfofonemik yang dapat dirumuskan dalam cerita rakyat Minangkabau, yaitu: 1) kaidah morfofonemik *{maN-}* 2) Kaidah morfofonemik *{paN-}* 3) kaidah morfofonemik *{par-}* 4) kaidah morfofonemik *{bar-}*. Dari beberapa kaidah, ditemukan beberapa kaidah

turunan yaitu 1) kaidah morfofonemik *maN-* menjadi a) *mam-* b) *man-* c) *many-* d) *ma-* e) *mag* 2) kaidah morfofonemik *paN-* menjadi a) *pam-* b) *pa-* c) *pang-* 3) kaidah morfofonemik *par-* menjadi a) *par-* 4) kaidah morfofonemik *ba-* menjadi *ba-*.

Yasirah (2013) dalam skripsinya berjudul “Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang” Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitiannya ditemukan: *Pertama*, bentuk, makna, dan fungsi afiksasi. Afiks terdapat empat macam yaitu prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Prefiks terdapat tujuh macam, yaitu *{meN-}*, *{di-}*, *{ke-}*, *{te-}*, *{be-}*, *{peN-}* dan *{se-}*. Infiks terdapat tiga macam, yaitu *{-em-}*, *{-el-}* dan *{-egh-}*. Sufiks terdapat tiga macam, yaitu *{-ke}*, *{-an}*, dan *{-nyo}*. Simulfiks terdapat lima macam, yaitu *{ke- -an}*, *{di- -nyo}*, *{be- -an}*, *{peN- -an}* dan *{se- -nyo}*. Makna afiks akan terbentuk sesuai dengan afiks yang melekat pada kata dasarnya. Fungsi afiks adalah mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya. *Kedua*, bentuk, makna, dan fungsi reduplikasi. Reduplikasi terdapat empat macam, yaitu reduplikasi keseluruhan, reduplikasi sebagian, reduplikasi berkombinasi dengan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. *Ketiga*, bentuk, makna, dan fungsi komposisi. Makna komposisi adalah menyatakan makna proses, dan keadaan. Fungsi komposisi adalah tidak mengubah kelas kata dan mengubah kelas kata.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah langkah kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi kajian penelitian. Menurut Sudaryanto (1993: 9) metode

merupakan cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode.

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang tradisi *ka sawah* di kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Maka digunakan tiga tahap strategis penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5-8). Ketiga tahapan strategis itu adalah (1) tahap penyediaan data (2) tahap analisis data (3) tahap penyajian hasil analisis data. Tiga tahapan penelitian diproses peneliti berdasarkan aktivitas *ka sawah* di kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti dalam pengumpulan data, penulis mengupayakan bagaimana data dapat terkumpul dan tersedia. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan langsung dengan leksikon kegiatan tradisi *ka sawah* di kanagarian Air Dingin. Pada proses upaya penyediaan data penulis menggunakan metode simak. Metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa yang berkaitan dengan leksikon kegiatan tradisi *ka sawah* di Nagari Air Dingin.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar digunakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan dilaksanakan, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap dimana upaya peneliti menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang tentang leksikon kegiatan tradisi *ka sawah* di kanagarian Air Dingin. Menurut Sudaryanto,

(1993: 132-135) Teknik lanjut yang dapat digunakan untuk penyediaan data dalam penelitian adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat langsung dalam tuturan. Peneliti hanya menyimak bahasa yang digunakan dalam leksikon kegiatan tradisi *ka sawah*. Selanjutnya penulis juga menggunakan teknik catat yang bertujuan mengklasifikasikan data melalui transkrip data.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas dari bagian bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, yaitu metode padan yang alat penentunya adalah *language* lain. Bahasa pada penelitian ini diterjemahkan dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), dengan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Pada teknik ini penulis memilah data yang akan dianalisis. Teknik lanjutan pada metode ini adalah teknik hubung banding (HBB) yang bertujuan untuk membedakan bentuk kosakata yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Sudaryato (1993: 15) metode agih merupakan metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu sendiri. Metode ini menggunakan teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL). Cara kerja yang digunakan pada awal analisis adalah membagi satuan lingual data menjadi bagian atau unsur

secara langsung, maksudnya ke dalam bentuk kalimat, dimana alat penentunya ialah daya pilah yang bersifat intuisi kebahasaan atau intuisi lingual. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti. Teknik ganti dilakukan dengan menggantikan beberapa kata dalam bentuk kalimat untuk melihat keberterimaannya dalam tuturan.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Penelitian

Leksikon tradisi *ka sawah* di kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok disajikan dalam bentuk skripsi. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi dan teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

